

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA merupakan sekumpulan teori yang penerapannya terbatas pada gejala alam dan berkembang melalui metode ilmiah seperti eksperimen dan observasi serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, dan jujur dari peserta didik. Pada akhir pembelajaran IPA yang dilakukan, siswa diharapkan memiliki sikap seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis dan perfikir kreatif. Hal ini agar siswa tidak mudah bosan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat ilmiah (Al-Tabany, 2014).

Proses pembelajaran belum menyentuh aspek “*learn how to learn*” melainkan hanya semata-mata ditunjukkan pada “*to learn to know*”. Guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Hal tersebut menyebabkan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasannya baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dengan ceramah-ceramah sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran serta guru menganggap informasi pembelajaran dapat ditransfer begitu saja ke otak siswa. Pembelajaran IPA terpadu memperlihatkan perangkat maupun proses yang berlangsung secara parsial. Pembelajaran IPA terpadu akan lebih berkualitas jika orientasi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Tingkat interaksi dan partisipasi aktif siswa menunjukkan kualitas proses pembelajaran (Dewi dkk, 2013).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 masih perlu adanya koreksi dan penyesuaian dalam pendidikan. Saat ini masih sering terjadi kendala dalam pembelajaran kurikulum 2013. Kendala tersebut akan menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik. Permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan belajar adalah siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, secara umum permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor- faktor tertentu sehingga siswa terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Manulu, 2015). Pemecahan masalah merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menuju kepada penyelesaian persoalan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan kemampuan bernalar, berfikir kreatif dan berfikir kritis dari siswa sehingga persoalan dapat dipecahkan atau diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan (Sumarno, 2017).

Pada umumnya soal dalam pemecahan masalah disajikan dalam soal cerita dimana siswa harus bisa menemukan permasalahan apa saja yang muncul didalamnya tersebut sehingga siswa bisa tahu langkah apa saja yang akan dilakukan, soal cerita tersebut didasarkan pada kehidupan nyata siswa, berbagai macam konteks yang digunakan dalam soal-soal pembelajaran IPA sehingga mampu menghadirkan situasi yang pernah dialami secara langsung oleh siswa (Zulkardi dalam Anggraeni, 2018). Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tentunya tiap individu berbeda-beda apabila dilihat dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dimana dasar kemampuan laki-laki terletak pada penalaran sedangkan perempuan pada ketelitian dan kecermatan dalam memecahkan soal yang diberikan oleh guru (Sugiyanti, 2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan gagasan secara individu
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengatasi permasalahan yang diberikan guru.
3. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)
4. Siswa berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau berdasarkan *gender*?
2. Berapakan presentase kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *gender*?
3. Bagaimana siswa memahami soal dari pemecahan masalah yang di sajikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau berdasarkan *gender*.
2. Mengetahui berapakan presentase kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *gender*.
3. Mengetahui bagaimana siswa memahami soal dari pemecahan masalah yang di ajikan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi mengatasi masalah dalam proses pembelajaran IPA.
2. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

F. Batasan Penelitian/Spesifikasi Produk

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah dengan penelitian ini yaitu:

1. Indikator pemecehan masalah yang digunakan adalah indikator Polya yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, pengecekan kembali kebenaran penyelesaian.
2. Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau berdasarkan *gender*.
3. Penelitian ini diterapkan pada KD 3.8 menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan.

G. Definisi Istilah

Pemecahan masalah merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menuju kepada penyelesaian persoalan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan kemampuan bernalar, berfikir kreatif dan berfikir kritis dari siswa sehingga persoalan dapat dipecahkan atau diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan (Sumarno, 2017).